



## **Improving Student Learning Outcomes in Science and Technology Learning Through Image Media in Class V of SD Negeri 01 Ulak Karang Selatan**

**Novia Rafda<sup>1</sup>, Yona Syaida Oktira<sup>2</sup>, Nofriza Efendi<sup>3</sup>, Ayunis<sup>4</sup>**  
[Noviarafda0112@gmail.com](mailto:Noviarafda0112@gmail.com)<sup>1</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Padang Indonesia

### **Abstract**

This research is classroom action research. The problem encountered by researchers is that teachers teach using the lecture method and do not use other methods, the teacher's teaching strategy is too monologue and does not use learning media. Efforts to improve the ability to learn science and technology have a learning approach that links several science lessons taught by teachers to students using image media in cycle 1, science learning taught by teachers to students using image media in cycle 2 to increase student learning outcomes. This research aims to determine student learning outcomes after using image media. This research will also be useful for teachers and schools to improve student learning outcomes. The type of research in this research is classroom action. Data collection techniques are: observation, tests, and documentation. The results of the research show initial conditions, namely the pre-cycle of student learning outcomes in science and science learning with an average score of 67 with a completion percentage of 57% in the very poor category. In the first cycle, student learning outcomes in science and science learning obtained an average score of 77 with a completion percentage of 71% in the poor category, and in cycle II the average student score was 80 with a percentage of 92% in the good category. Thus it can be concluded that Image Media can improve student learning outcomes as seen from the LKPD of class V students at SD Negeri 01 Ulak Karang Selatan in science and science learning.

**Keywords:** Improving, Learning Outcomes, Image Media, Science Learning

### **Pendahuluan**

Menurut Kurniasih (2020:287), mendefinisikan IPA adalah ilmu mengenai tentang gejala-gejala alam yang tersusun secara sistematis bersumber pada percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Menurut Samidi (2016:4) mendefinisikan IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan. Menurut Sujana (2013:15) IPA atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah.

Menurut Jufri (2017:132) Ilmu Penegetahuan Alam (IPA) atau Sains merupakan pelajaran yang berorientasi pada fakta, prinsip, generalisasi, hokum, teori tentang alam yang menarik untuk dikaji, bermanfaat, selalu berkembang, dan berlaku global. Dengan penelitian IPA ini dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat ataupun kejadian kejadian yang ada di alam. (Aisih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati dalam Sukarno, 2018:22-24). Menurut Ahmad Susanto (2016:165) IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan observasi, observer menentukan permasalahan dilapangan yaitu guru mengajar menggunakan metode ceramah tidak ditemukan metode yang lain, guru tidak menggunakan media pembelajaran, strategi mengajar sehingga menyebabkan peserta didik kurang mengerti dengan pembelajaran IPA. Oleh karena itu observer tertarik meneliti di SD Negeri 01 Ulak Karang Selatan. Berdasarkan observasi terdapat beberapa hal ini terlihat dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, maka mengajar guru tidak bervariasi, strategi guru mengajar terlalu monoloq dan guru tidak menggunakan media pembelajaran.

Menurut Teni Nurrita (2018), Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam siklus pembelajaran. Menurut Fitriana (2018) mengatakan media pembelajaran sebuah alat atau sarana penunjang yang dapat digunakan seorang guru dalam menyampaikan informasi agar diterima dengan baik. Arsyad (2016:3) mengatakan media pembelajaran merupakan manusia, materi, atau suatu kejadian yang membangun kondisi dan dapat membuat peserta didik mampu memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Menurut Mulyasa (2006:110-111) Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara *inkuiri* dan berbuat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam dan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah.

Dari Uraian diatas maka penelitian ini dapat membahas lebih tuntas perlu adanya pembatasan tema penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang disampaikan tersebut, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Melalui Gambar Pada Siswa Kelas V SDN 01 Ulak Karang Selatan”.

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan. Sesuatu yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi

Penelitian ini akan di laksanakan di SD Negeri 01 Ulak Karang Selatan. Penelitian ini di fokuskan pada peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS melalui media gambar pada siswa kelas V SD Negeri 01 Ulak Karang.

Analisis data bisa dilakukan melalui tiga tahap, di antaranya, yaitu tahap pertama, reduksi data, yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini, guru atau peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah atau hipotesis. Misalnya, data dari hasil observasi, data hasil tes belajar, dan data dari catatan harian, ditambah data pendukung hasil wawancara. Dalam tahap ini, mungkin guru atau peneliti membuang data yang dianggap tidak relevan. Tahap kedua, mendeskripsikan data sehingga data bisa dilakukan dalam bentuk tabel. Pada tahap ketiga, adalah membuat kesimpulan berdasarkan deskriptif data (AndaJuanda, 2016).

Untuk menganalisis data hasil penelitian yang dilakukan peneliti menganalisis data sebagai berikut:

#### **Data observasi**

Data ini diperoleh untuk merefleksikan siklus yang telah dilakukan diolah secara deskriptif. Analisis data observasi menggunakan skala penilaian dari kusioner yang di bagikan kepada siswa, serta pengamatan guru saat pembelajaran.

Penentuan nilai validitas dengan cara:



## Nilai Validator

Tabel 1. Persentase dan Kriteria Penilaian Validitas

Persentase (%)	Kriteria
0-20	Tidak Valid
21-40	Kurang Valid
41-60	Cukup Valid
61-80	Valid
81-100	Sangat Valid

(Riduwan dalam (Sabrina, 2021))

## Data tes

Data tes dianalisis menggunakan rata-rata nilai dan ketuntasan belajar berdasarkan penilaian. Dikatan berhasil dan tuntas apabila dikelas siswa dapat memperoleh nilai 75 KKTP pada pembelajaran IPAS.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 01 Lolong yaitu untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, yaitu dengan menggunakan soal tes.

### Analisis Data Aktivitas Siswa Siklus 1 dan II

#### Siklus 1

Proses pembelajaran pada siklus 1 mengalami kenaikan. Jika pada prasiklus jumlah peserta didik yang mampu melampaui KKM hanya 16 orang pada siklus 1 meningkat menjadi 21 orang. Selanjutnya nilai rata-rata pada pra siklus hanya sebesar 67 maka pada siklus 1 meningkat menjadi 76. Adapun ketuntasan klasik yang awalnya sebesar 57% berubah menjadi 75%. Peningkatan ini terjadi dikarenakan kegiatan pembelajaran semakin tertata baik dan disertai adanya alat peraga garis bilangan yang nyata yang dapat dijadikan alat oleh peserta didik ketika menyelesaikan tugas materi pembelajaran.

Berbeda dengan proses pembelajaran yang terjadi pada tahapan pra siklus, dimana guru hanya menggunakan metode ceramah dan peserta didik tidak dituntut secara aktif untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta menjadi pasif dengan hanya mendengarkan penjelasan guru secara verbal semata. Dengan demikian suasana yang terbentuk di kelas menyesuaikan irama guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan.

Pada siklus 1 ini terlihat peserta didik mulai berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, mulai adanya suasana yang menyenangkan bagi mereka untuk menyelesaikan lembar kerja dan peserta didik merasa sangat gembira terbebas pembelajaran yang menegangkan.

#### Siklus 2

Metode demonstrasi berbantu alat peraga menggunakan metode gambar ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena adanya nuansa kompetitif yang diciptakan guru. Peserta didik semakin aktif dalam pembelajaran pada siklus 2 ini. Hal ini dikarenakan peserta didik telah memahami bagaimana cara mempraktikkan alat peraga menggunakan media gambar. Adanya persaingan antar individu peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara cepat dan tepat menjadi penyemangat mereka dalam menjalani tahapan-tahapan dari proses pembelajaran pada siklus 2 ini. Guru yang selalu melakukan pendampingan ketika peserta didik menyelesaikan lembar kerja juga menambah faktor keberhasilan metode demonstrasi berbantu alat peraga menggunakan media gambar yang telah dilaksanakan. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran siklus 2 adanya guru memberikan *reward* dan *punishment* bagi peserta didik siapa saja yang dengan cepat dan tepat menjadi faktor lainnya yang menjadikan peningkatan hasil belajar.

Menurut analisis peneliti peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus 2 ini. Jika dibandingkan dengan pada saat pra siklus dan siklus 2 terjadi peningkatan hasil belajar dengan tajam. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah semakin memahami cara menggunakan alat peraga menggunakan media gambar. Adanya pemahaman tersebut peserta didik semakin termotivasi untuk menerapkan alat peraga tersebut dalam memecahkan lembar kerja yang diberikan oleh guru. Meskipun faktor keterampilan guru dalam pengkondisian kelas juga sangat berpengaruh.

Berikut adalah data yang dihasilkan peneliti dari tahap siklus 2, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat lagi senilai 21. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus hanya 76 dan meningkat di siklus 2 menjadi 80. Adapun ketuntasan klasikal berubah dari 75% menjadi 92%

Berikut adalah data yang dihasilkan peneliti dari tahap siklus 2, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat lagi senilai 21. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus hanya 76 dan meningkat di siklus 2 menjadi 80. Adapun ketuntasan klasikal berubah dari 75% menjadi 92% atau meningkat sebesar 17%.

### Analisis Data Hasil Belajar Siswa siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor hasil belajar pembelajaran IPAS materi sumber daya alam dengan menggunakan media gambar pada siklus I dan siklus II sebagaimana dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil *Post-Test* Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

No	Komponen Analisis	Siklus I	Siklus II
1.	Persentase Ketuntasan	71%	92%
2.	Nilai Tertinggi	100	100
3.	Nilai Terendah	15	15
4.	Persentase Ketuntasan	71%	92%
5.	Persentase Tidak Tuntas	29%	8%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar dar 28 peserta didik pada siklus I pembelajaran IPAS materi sumber daya persentase ketuntasan 71% yaitu 21 siswa. Pada siklus I, penyebab belum tuntas dikarenakan masih di bawah target keberhasilan yaitu 75% rata-rata ketuntasan pembelajaran IPAS materi sumber daya alam. Peningkatan yang terjadi pada siklus I belum terlalu terlihat, dapat dilihat dari hasil LKPD dan *Post Test*. Pembelajaran yang terjadi belum terlalu kondusif dan peserta didik masih banyak yang malu-malu untuk bertanya kepada guru ataupun teman sebangunnya.

Kemudian pada tindakan siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan persentase ketuntasan 92% yaitu 26 siswa. pada Siklus II peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran IPAS dan udah berani bertanya kepada guru maupun teman sebangunnya. Pada siklus II ini peserta didik sangat terlihat gembira dan senang ketika pembelajaran IPAS menggunakan media gambar. Interaksi antara peserta didik dengan guru juga terlihat sangat efektif, mulai banyak peserta didik yang Tanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS dengan media gambar di kelas V<sub>C</sub> mengalami peningkatan yang signifikan.



Berdasarkan gambar ketiga menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang dilakukan secara berturut-turut sesuai perbandingan data hasil belajar dari Siklus I, dan siklus II yaitu: pada Siklus I 71%, dan meningkat lagi pada Siklus II sebesar 92%. Dengan data hasil belajar yang meningkat maka dapat dikatakan indikator keberhasilan yang di capai dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil pada saat siklus II.

### Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada siklus II dikatakan telah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan telah mencapai ketuntasan Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti dalam menerapkan pembelajaran IPAS materi sumber daya alam dengan menggunakan media gambar telah berhasil. Pada prasiklus keberhasilan siswa mencapai KKM hanya 57% dengan rata-rata 67. Hasil yang diperoleh ini tentu belum sesuai dengan KKM. Setelah melakukan pembelajaran IPAS materi sumber daya alam dengan menggunakan media gambar pada siklus I dan siklus II meningkat. Pada siklus I, keberhasilan belajar siswa yang mencapai nilai sesuai dengan KKM pada siklus I yaitu 71% dengan rata-rata 77, sementara pada siklus II, keberhasilan siswa mencapai nilai sesuai KKM yaitu 92% dengan rata-rata 80. Hasil yang telah didapat sesuai dengan indikator keberhasilan hasil belajar siswa, yaitu telah mencapai rata-rata kelas sekurang-kurangnya 75 dan persentase tuntas klasik sekurang-kurangnya 75% siswa yang mendapatkan skor  $\geq 75$  (KKM Sekolah). Hal ini dapat dikatakan bahwa pada kenyataannya pembelajaran IPAS materi sumber daya alam dengan menggunakan media gambar dapat meningkatnya hasil belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa diperoleh melalui *post test*.

Pembelajaran IPAS materi sumber daya alam dengan menggunakan media gambar yang diterapkan guru di kelas ternyata bermanfaat bagi siswa. Selain mampu meningkatkan hasil belajar siswa, pembelajaran IPAS dengan menggunakan media gambar juga mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dikelasnya seperti dalam kegiatan bertanya, menyampaikan pendapat, namun berinteraksi dengan guru dan siswa lain. Melalui penerapan media gambar pada pembelajaran IPAS materi sumber daya alam mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Akan tetapi, hal ini juga tidak lepas dari peran guru dalam pembelajaran tersebut. Hasil yang diperoleh guru dalam menerapkan media gambar pada pembelajaran IPAS pada siklus I mencapai skor 71% sementara pada siklus II mencapai skor 92%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan media gambar pada pembelajaran IPAS materi sumber daya alam sudah baik.

### Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan penelitian tindakan kelas dapat dikatakan dan dilihat bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan media gambar dikelas VC SD Negeri 01 Ulak Karang Selatan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS yang baik hal ini

dapat dilihat pada setiap siklusnya. Dimana pada siklus I hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS diperoleh rata-rata nilai siswa yaitu 77 dengan persentase ketuntasan siswa 71% dalam kategori kurang. Dan terakhir dapat dilihat pada siklus II diperoleh rata-rata siswa mengalami peningkatan 21% yaitu 80 dengan persentase ketuntasan siswa 92% dalam kategori baik. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II telah memenuhi persentase ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti.

### Daftar Pustaka

- Adnyana, K. S. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 61-70.
- Gagne & Briggs dalam A Marus, M. M. (2018). Dampak Model Picture and Picture terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran katulistiwa*, 7
- Irham, Z. (. (2014). Irham, Z. (2014)Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 19 Sebauk-Bengkalis *Jurnal Pndidikan*, 5, 137-146.
- Lakari, F. (. (2021). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Media Gambar Di SD Negeri 1 Poilar Kabupaten Bolaang Monggow.
- PRATIWI, D. I. (2019). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Pada Mata Pelajaran IPA SDN 66 Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Suparman, T. P. (2020). Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4, 250-256.
- Sundari, N. (2016). Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar.
- Utami, Y. S. (2020). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2, 104-109.